BAB II

PERSOALAN DUNIAWI DAN UKHRAWI SERTA HADIS NABAWI

A. Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi

1. Terjadinya Alam Dunia

Asal mula alam semesta, tentunya telah didiskusikan sejak sekian lama. Menurut sejumlah kosmologi awal dalam tradisi Hebron/Kristen/Islam, alam semesta berawal pada saat yang terhingga, pada waktu tidak begitu lampau di masa lalu. Satu alasan atas permulaan seperti itu adalah perasaan bahwa untuk menjelaskan tentang eksistensi alam semesta dieprlukan adanya penyebab pertama.[1]

Kosmologi, ilmu tentang sejarah, struktur, dan cara kerja alam semesta secara keseluruhan, telah berkembang selama ribuan tahun dalam beberapa bentuk: bersifat mitologi dan religious, mistis dan filosofis, bersifat astronomis. Orang-orang Babilon dan Mesir Kuno, yang membangun sistem mereka dari campuran mitos terletak di dasarnya. Gunung-gunung di penjuru bumi menopang langit yang ada di atasnya. Sungai Nil, yang mengalir di tengah-tenagh bumi, merupakan cabang dari sungai yang lebih besar yang mengalir di sekitar bumi. Di sungai ini berlayarlah perahu Dewa Matahari, yang melakukan perjalanan hariannya. Konsep Mesopotamia menganggap alam semesta

[1]Stephen W. Hawking, *Teori Segala Sesuatu:Asal-usul dan Kepunahan Alam Semesta*, terj: Ikhlasul Ardi Nugroho (Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2007), Cet III, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk kubah yang berisi cakram datar bumi yang dikelilingi oleh air. Air juga membentuk langit di atas kubah; di tempat tersebut pula tinggal para dewa, matahari, dan benda-benda angkasa lainnya. Mereka muncul setiap hari dan mengatur segala yang terjadi di atas bumi. Lintasan mereka yang teratur di langit dipercaya dalam menentukan nasib manusia.[2]

Argumen lain dikemukakan oleh St. Augustine dalam bukunya, *The City of God*. Ia menegaskan bahwa peradaban umat manusia mengalami kemajuan, dan harus diingat siapa yang membuat segala sesuatu itu terjadi atau siapa yang membangun mekanisme tersebut. Dengan demikian, manusia, dan mungkin juga alam semesta tidak selamanya berada. Terlepas dari hal tersebut, manusia telah membuat cukup banyak kemajuan.[3]

St. Augustine menerima tahun 5.000 S.M sebagai hari penciptaan alam semesta sesuai dengan kitab Genesis (Kitab Kejadian). Ini menarik bahwa masa ini tidak begitu jauh dengan zaman es terakhir, sekitar 10.000 tahun sebelum masehi, ketika perdaban benar-benar dimulai. Aristoteles dan sebagian filsuf Yunani yang lain, sebaliknya, tidak suka dengan gagasan tentang penciptaan, sebab hal ini mejadi suatu kejadian yang terlalu melibatkan campur tangan Tuhan. Mereka telah memeprtimbangkan alasan tentang kemajuan yang dideskripsikan lebih awal, dan dijawab dengan mengatakan bahwa telah ada

[2] Howard R. Turner, *Sains Islam Yang mengagumkan: Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan*, Terj: Zulfahmi Andri, (Badnung: Nuansa, 2004), 47.
[3] Hawking, *Teori*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banjir secara periodik atau bencana lain yang secara periodik menyusun ulang peradaban manusia kembali pada awal peradaban.[4]

Ketika sebagian besar orang percaya pada alam semesta yang tidak berubah dan benar-benar statis, pertanyaan tentang apakah alam semesta itu mempunyai permulaan atau tidak, benar-benar menjadi sebuah pertanyaan metafisika atau teologi. Orang dapat memberikan penjelasan tentang apa yang telah diamati dari kedua cara. Apakah alam semesta disusun dalam proses yang berjalan pada saat yang terhingga, sehingga menjadi seperti orang memandangnya bahwa alam semesta ini telah ada selamanya. Namun pada tahun 1929, Edwin Huble melakukan sebuah observasi yang sangat penting bahwa dilihat dari sudur manapun, bintang yang jauh akan terlihat bergerak menjauh dengan kecepatan yang tinggi. Dengan kata lain, alam semesta ini mengembang, ini berarti bahwa pada awalnya benda-benda bersama-sama berada pada jarak yang sangat dekat. Dalam kenyataannya, tampak terdapat suatu masa sekitar sepuluh atau dua puluh milyar tahun yang lalu ketika benda-benda tersebut semuanya benar-benar berada pada suatu tempat.[5]

Penemuan ini akhirnya membawa pertanyaan tentang asal mula alam semesta ke dalam dunia sains. Obesrvasi yang dilakukan Hubbel menyatakan bahawa ada suatu saat yang dinamakan dentuman besar (*Big Bang*) ketika alam semesta berada dalam ukuran yang sangat kecil tidak terhingga dan pada kerapatan yang tidak terhingga. Jika terdapat kejadian-kejadian lebih awal dari pada saat dentuman besar itu, maka kejadian-kejadian itu tidak dapat

[4]Ibid.
[5] Ibid, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi apa yang telah terjadi pada saat ini. Keberadaannya tidak akan memilki konsekuensi-konsekuensi obsevasional.[6]

Sebagai gambaran, bahwa alam dunia (semesta) ini asalnya merupakan satu-kesatuan yang kemudian berpisah dengan terjadinya dentuman besar yang dinamakan oleh para kosmolog sebagai *Big Bang*. Teori yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh semua orang. Dengan demikian, penciptaan alam semesta ini membutuhkan suatu proses yang sangat lama hingga bisa menjadi seperti apa yang ditempati manusia sekarang ini.

2. Gambaran Kehidupan Dunia

Setelah membahas mengenai bagaimana bumi ini diciptakan dengan meggunakan pendekatan ilmu kosmologi dari cabang sains. Selanjutnya, akan terasa lebih lengkap dengan adanya pembahasan mengenai gambaran kehidupan di dunia ini melalui pendekatan Agama.

Adapun perumpaman kehidupan dunia sebagaimana yang digambarkan Allah dalam al-Quran Surat Yunus ayat 24, sebagai berikut:

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ
وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا
لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> Sesungguhnya permisalan kehidupan dunia ini tidak lebih seperti air yang kami turunkan dari langit, lalu ia bercampur dengan tetumbuhan yang kemudian dimakan oleh manusia dan hewan melata. Hingga apabila bumi itu telah semourna keindahannya, dan memakai perhiasannya dan pemilik-pemiliknua mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab

[6] Ibid, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, sekan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan kepada orang berfikir
> .

Ayat ini menerangkan sifat kehidupan dunia dan perumpaman yang tepat ditinjau dari segi kefanaannya, seperti lenyapnya suatu harapan yang mulai timbul pada diri seseorang. Sifat dunia seperti ini disamakan dengan air hujan yang diturunkan Allah dari langit. Dengan adanya air, tumbuhlah beraneka macam tanaman dan tumbuhan, yang beraneka rupa dan berlainan rasa yang menjadi makanan bagi manusia dan binatang. Lalu permukaan bumi ditutupi oleh keindahan pemandangan dari pohon-pohon yang menghijau, yang dihiasi oleh bunga dan buah-buahan yang beraneka warna. Pada saat itu timbullah harapan dan dan cita-cita manusia yang mempunyai kebun itu, seandainya tumbuh-tumbuhan itu berbuah dan bisa dipetik di tengah harapan yang demikian datanglah malapetaka yang memusnahkan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan itu, sehingga bumi yang berhiaskan pohon yang beraneka warna itu tiba-tiba menjadi datar dan rata seakan-akan belum pernah ditumbuhi apapun. Pada saat itu, sirnalah harapan dan cita-cita itu sebagaimana kehidupan dan kesenangan duniawi yang dapat pula sirna seketika.[7]

Ini merupakan sebuah penggambaran kehidupan dunia yang hakiki tentang bagaimana kehidupan dunia yang fana ini sesungguhnya. Seperti itulah kehidupan dunia. Ketika manusia memiliki kenikmatannya, ia pun

[7] Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, Vol 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lupa untuk melihat kenikmatan yang jauh lebih abadi, nikmat dan indah darinya.[8]

Para penempuh kehidupan dunia mengira bahwa kekuatan merekalah yang menyebabkan tetumbuhan itu tumbuh dan berbunga. Keinginan merekalah yang menyebabkan tetumbuhan itu berhias, dan merekalah yang mengatur itu semua tanpa ada satupun yang dapat mengubahnya.[9]

Lalu tiba-tiba, di tengah aroma kegembiraan itu, di sela ketenangan itu, di saat mereka larut dalam pendangan seperti itu, tiba-tiba datanglah kepada mereka azab di waktu siang atau malam dan tanaman-tanaman itu dijadikan laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.[10]

Seperti itulah kehidupan dunia di mana banyak manusia tenggelam. Hingga mereka melalaikan akhirat hanya untuk mereguk sedikit bagian dari dunia itu. Kehidupan dunia yang fana inilah jika ditimbang dan nilainya di sisi Allah dianggap sama berharganya dengan sehelai sayap nyamuk. Maka tidak ada seorang kafirpun yang akan diberikan kesempatan untuk meminum seteguk air pun darinya.[11]

Kehidupan dunia beserta segala hal yang menggiurkan ini, merupakan perkara yang tidak abadi, berbeda dengan kehidupan di akhirat kelak. Maka

---

[8] Amir Sa'id al-Zaibary, *Karena Dunia Ini Tak Abadi: Esai-esai Perenungan Untuk Kembali ke Jalan Allah,* terj: Abul Miqdad al-Madany (Jakarta: Dar Ibn Hazm, 2008), 2.
[9] Ibid.
[10] Ibid.
[11] Ibid, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya bagi seorang muslim, untuk tidak menjadi hamba dari dunia yang fana ini, akan tetapi hendaknya ia menjadi tuan dari dunia itu sendiri.

3. Akhirat dan Seluk Beluknya

Perbedaan dunia dan akhirat, diantaranya, ditandai dengan waktu dan tempat berlangsungnya. Dari segi waktu, alam dunia adalah alam kehidupan yang terjadi lebih dahulu. Dalam istilah bahasa, kata *dun-yan* juga berarti dekat. Artinnya, kehidupan yang dekat yang sedang dialami manusia sekarang ini. Sedangkan akhirat adalah kehidupan yang terkahir atau lebih akhir dari pada dunia sekarang. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa kehidupan akhirtat memang adalah kehidupan yang finla, tidak ada lagi kehidupan sesudah itu.[12]

Secara terminologi waktu, Allah memang mengatakan bahwa manusia memang melewati beberapa tahapan kehidupan. Pertama, adalah suatu waktu ketika manusia belum berwujud apa-apa. Allah mengatakan sebagai bentuk yang belum bisa disebut. Boleh jadi, ini menunjuk kepada bahan-bahan dasar tubuh manusia di dalam tanah. Pada waktu itu, manusia memang belum ada bentuk sedikit pun. Seluruh bahan dasarnya tersebar di seantero permukaan bumi atau bahkan di udara bebas berupa gas. Kehidupan tahap pertama itu diakhiri saat sperma seorang laki-laki bertemu dengan ovum dari seseorang perempuan. Sejak terjdainya pembuahan itulah, maka proses penciptaan terjadi, dan sejak saat itu pula manusia memasuki kehidupan tahap kedua.[13]

---

[12] Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Sidoarjo: Padma Padang Mahsyar, 2004), Cet V, 76.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap kedua, dimulai dengan terjadinya pembuahan (yaitu bertemunya sperma sang ayah dengan ovum sang ibu), sampai terjadinya kelahiran seseorang manusia. Ini adalah ketika manusia berproses di dalam rahim. Saat itu Allah menciptakannya lewat proses kehamilan. Di sini Allah semakin banyak bercerita tentang proses penciptaan itu.[14]

Tahap ketiga, adalah kehidupan di alam dunia. Kehidupan ini didahului oleh kelahiran seorang bayi, dan diakhiri dengan kematiaannya. Inilah drama kehidupan manusia, di mana diharuskan melakukan berbagai kebajikan dan menjauhi maksiat. Segala apa yang dilakukan akan membawa dampak pada kehidupan berikutnya, yaitu alam akhirat.[15] Setelah manusia meninggal dan dikubur, maka setelah terjadinya kiamat, manusia akan dibangkitkan kembali untuk menjalani proses kepada kehidupam akhirat.

Setelah manusia di bangkitkan kembali dari alam kubur masing-masing, mereka diperintahkan untuk menuju *mahshar*. Penderitaan dan kesusahan makin memuncak atas semua manusia yang menunggu di tempat perhentian (*mahshar*) maka Rasulullah telah bersyafaat memohon dari Allah agar berkenan memutuskan perkara hamba-hambanya serta melepaskan mereka dari keadaan yang kritis itu. Setelah itu, semua makhluk dibawa menghadap Allah, di antara mereka ada yang tidak dihisab sama sekali, dan mereka itulah orang-orang yang didahulukan masuk surga dan adapula yang dihisab secara ringan sekali, dan ada pula yang dihisab dengan amat teliti. Kemudian setiap orang

[14] Ibid, 77.
[15] Ibid, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menerima buku catatannya. Ada yang menerima dari sebelah kanan, ada yang dari sebelah kiri, dan ada yang dari belakang mereka.[16]

Sesudah itu mizan akan ditegakkan untuk menimbang semua amalan manusia. Segala kebajikan dan kejahatan ditimbang dengan seadil-adilnya. Siapa yang kebajikannya lebih berat dari kejahatannya, niscaya dia beruntung dan bahagia, siapa yang kejahatannya lebih berat dari keabajikannya, niscaya dia kecewa dan rugi.[17]

Selanjutnya *ṣirāṭ* pun dibentangkan di atas *jahannam* lalu semua manusia diperintahkan untuk melintasinya. Diriwayatkan bahwa *ṣirāṭ* itu lebih tajam dari pedang licin menggelincirkan. Manusia melaluinya bersama amalan masing-masing. Siapa yang sempurna imannya dan bersegera mengerjakan ketaatan kepada Allah, maka mudahlah ia melalui *ṣirāṭ*.[18]

Manusia kemudian akan mengahampiri *ḥawḍ* Rasulullah SAW. Untuk meminum airnya yang akan menhilangkan segala haus dan dahaga. Air *ḥawḍ* itu lebih putih dari pada susu, lebih wangi dari pada kasturi dan lebih manis dari pada madu. Mengalir melalui dua saluran yang berasal dari telaga *kawshar*. Panjang dan lebarnya sejauh perjalanan satu bulan, di sekitarnya terdapat sejumlah bintang-bintang di langit, siapa yang meminum seteguk saja, maka ia tidak akan merasakan dahaga sama sekali sesudah itu.[19]

---

[16]Saifuddin, *Memahami Hadis Eskatlogi Dalam Kitab Jāmi' al-Ṭurmūdzī* (Yogyakarta: Teras, 2008), 41.
[17] Ibid, 41-42.
[18] Ibid, 42.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama berbeda pendapat, apakah *ḥawḍ* itu sesudah *ṣirāt* dan sebelum masuk surga atau sebelum *mīzān* dan *ṣirāṭ*. Semuanya adalah mungkin. [20] Namun, perbedaan ulama mengenai hal tersbut tidak menjadi sebuah persoalan yang *continue* dibahas.

B. Hadis dan Metode Penelitiannya

1. Klasifikasi Hadis

Hadis itu terdiri dari yang diterima dan yang ditolak. Ini merupakan pembagian hadis secara garis besar. Tetapi para ahli hadis membagi hadis dalam tiga bagian. Pertama, hadis *ṣaḥīḥ*. Kedua, hadis ḥasan. Ketiga, hadis *ḍa'īf*.. setiap hadis tidak bisa dikeluarkan dari pengelompokan tersebut.

Menurut pendapat pertama, hadis *ḥasan* jelas termasuk salah satu kelompok dari kedua bagian tersebut. Adakalanya termasuk hadis *ṣaḥīḥ* seperti yang dikutip oleh al-Dhahabī dari Imam Bukhari dan Muslim, dan adaklanya pula termasuk hadis *ḍa'īf* yang tidak boleh diamalkan begitu saja, tetapi menurut Ahmad ibn Hanbal lebih layak untuk diamalkan daripada qiyas. Adapun berdasarkan pendapat yang kedua, hadis *ḥasan* adalah otonom yang tidak termasuk hadis ṣaḥīḥ, dan tingkatan lebih tinggi daripada hadis *ḍa'If*. [21]

Untuk mempermudah pengenalan berbagai macam hadis dilihat dari keadaan sanad dan matn-nya, maka secara garis besar, hadis diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu klasifikasi hadis ditinjau dari segi kuantitas

[20] Ibid.
[21] Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat dan klasifikasi hadis ditinjau dari segi kualitas periwayat.

a. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi kuantitas periwayat Ditinjau dari segi banyak sedikitnya (kuantitas) periwayat yang menjadi sumber berita, hadis dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Hadis Mutawātir

Ditinjau dari segi bahasa, mutawātir adalah isim Fā'il yang diambil dari kata al-tawātur yang berarti al-tatābụ (berturut-turut), sebagaimana yang dikatakan oleh al-Lihyānī:

تواترات الابل والقطا وكل شيئ اذا جاء بعضه فى اثر بعص ولم تجئ مصطفة[22]

Sedangkan menurut istilah, hadis mutawatir adalah:

ما رواه جمع تحيل العادة تواطؤهم على الكذب عن مثلهم من اول السند الى منتهاه على ان لا يختل هذا الجمع فى اي طبقة من طبقات السند[23]

Hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang mustahil mereka sepakat untuk berbohong, (diriwayatkan) dari periwayat yang banyak pula dari awal sanad hingga akhir sanad dalam semua tingkat

Hadis yang ternasuk kategori ini dikenakan persyaratan yang ketat.

Menurut Aḥmad 'Umar Hāshim, bahwa hadis mutawatir harus meme uhi lima syarat yaitu dari segi sanad, periwayata harus berjumlah banyak, bersambung dan mustahil menurut akal berkolusi untuk berbuat dusta, sedangkan dari segi matan, harus hasil tangkapan panca indra seperti

[22] Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, Vol 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 275.

[23] Muhammad 'Ajjaj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa musṭalaḥūhu,* (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat, didengar sendiri oleh periwayat, bukan melalui nalar akal.[24]

2) Hadis *āḥād*

Kata *Āḥād* adalah jama' dari kata *ahad* yang berarti satu atau tunggal.[25] Menurut istilah, Hadis *Āḥād* adalah:

ما لم يوجد فيه شروط المتواتر سواء كان الراوي واحدا او اكثر

Hadis yang tidak ditemukan syarat-syarat hadis mutawatir, baik berupa periwayatnya satu orang atau lebih.[26]

Menurut jumhur ulama bahwa beramal dengan *ḥadīth āḥād* adalah wajib selama memenuhi ketentuan-ketentuan *ḥadīth maqbūl.*[27]

b. Klasifikasi Hadis ditinjau dari Segi Kualitas Periwayat

Pada awalnya, hadis hanya dibagi dalam dua kategori yaitu hadis *maqbūl,* hadis yang diterima dapat dijadikan hujjah yakni hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *Mardūd,* hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan hujjah yakni hadis *ḍa'īf.* Pembagian hadis ditinjau dari segi kualitas periwayat, dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasani* dan hadis *ḍa'īf.* Hadis *ḥasan* merupakan istilah yang baru dikenal dan sebagai pencetusnya yakni Imam al-Tirmīdhī.[28]

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing tingkatan hadis sebagai berikut:

---

[24] Aḥmad 'Umar Hāshim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, 1984), 143.

[25] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Surabaya: Bungkul Indah, 1985), 22

[26] Hāshim, *Qawā'id,* 153.

[27] al-Khatīb, *Ushūl.* 198.

[28] Abū Abd al-Rahman Ṣalāh Ibn Muḥammad Ibn Uwayḍah, *Ṭalīq Muqaddimah Ibn Ṣalāh fī Ulūm al-Ḥadīth* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Hadis *Ṣaḥīḥ*

Ṣaḥīḥ menurut bahasa adalah السليم من العيوب والامراض yang berarti selamat dari berbagai cacat dan penyakit. Kata *Ṣaḥīḥ* juga telah menjadi kosa kata Bahasa Indonesia yang berarti sah, benar, sempurna dan tidak cacat.[29] Menurut istilah, hadis *Ṣaḥīḥ* adalah:

الحديث المسند الذي اتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه و لا يكون حديثا شاذا ولا معللا[30]

Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *ḍābiṭ* dari periwayat yang adil dan *ḍābiṭ* pula (dari awal) hingga akhir sanad, tidak ada *shahdh* dan tidak ber-*illat*.

Definisi hadis *ṣaḥīḥ* di atas memberikan pengertian bahwa hadis *ṣaḥīḥ* harus memenuhi lima syarat, yaitu:

a) Sanad *Muttaṣil* yakni sanadnya harus selamat dari keguguran. Dengan kata lain, bahwa tiap-tiap periwayat dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya.[31]

b) Periwayat yang adil, yang dimaksud dengan adil adalah konsistensi seorang periwayat dalam melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya dan konsisten untuk menjaga harga diri.[32]

c) Periwayat yang *ḍābiṭ*, yang dimaksud adalah kuat ingatannya atau bagus catatnnya sehingga ia sanggup untuk menghadapkan

---

[29] Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 849.
[30] Muhammad Ibn Muhammad Abū Shuhbah, *al-Wasīṭ fī Ulū m wa Muṣṭ alah al-Ḥadīth* (Kairo:Dar al-Fikr al-Arabī, tt.), 225.
[31] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), 100
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(manghadirkan) apa saja yang telah diterima dari gurunya, kapan dan di mana saja.[33]

d) Tidak ada *shudhūdh*, yang dimaksud adalh kejanggalan yang terletak pada adanya perlawanan antara hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *maqbūl* (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang lebuh *rājiḥ* (kuat) dari padanya disebabkan dengan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan ke-*ḍābiṭ*-an periwayatnya atau adanya segi-segi *tarjīḥ* yang lain.[34]

e) Tidak ada *'illat*, yang dimaksud dengan *'illat* adalah suatu sifat yang samar yang dapat menodai dan membatalkan diterimanya hadis.[35]

2) Hadis *Ḥasan*

Menurut bahasa, kata *ḥasan* berasal dari kata *ḥasuna yaḥsunu* yang berarti bagus , baik. Sedangkan menurut istilah, hadis *ḥasan* adalah:

الحديث الذي اتصل سنده بنقل عدل خفيف الضبط وسلم من الشذوذ والعلة[36]

Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh beberapa periwayat adil yang kurang ke-*ḍābiṭ*-annya dan selamat dari shāadhdh *dan* 'illat.

Berdasarkan defnisi hadis *hasan* di atas ini, ternyata antara hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan* terdapat kesamaan dalam syarat-syaratnya, kecuali

[33] Uwayḍah, *Ṭalīq*, 18.
[34] Rahman, *Ikhtisar*, 100.
[35] Ibid.
[36] Subḥi al-Ṣālih, *'Ulūm al-Ḥadīth wa al-Musṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-'Ilmi, 1959), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat-syarat ke-*ḍābiṭ*-an dalam hadis *ḥasan* lebih ringan dibandingkan hadis *ṣaḥīḥ*.

3) Hadis *Ḍa'īf*

Pengertian hadis *ḍa'īf* sebagaiberikut:

كل حديث لم يجتمع فيه صفات الحديث الصحيح و لا صفات الحديث الحسن[37]

Hadis yang di dalamnya tidak terdapat sifat-sifat hadis *ṣaḥīḥ* dan sifat-sifat hadis *ḥasan*.

Mahmud Yunus dalam kiabnya *'ilmu al-Musṭalaḥ al-Ḥadīth*, memberikan pengertian hadis *ḍa'īf* sebagai hadis yang tidak bersambung sanadnya atau dalam sanadnya terdapat orang yang cacat, yang dimaksud dengan cacat adalah *rāwī* yang bukan islam, belum *bāligh*, berubah akalnya, tidak dikenal orang, buruk hafalannya, biasa lupa, suka menyamarkan nama *rāwī,* dituduh dusta, bersifat *fāsiq*, suka mngerjakan dosa, dan lain sebagainya.[38]

2. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis

Adapun kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yaitu terletak pada sanad dan matan hadis, di mana keduanya merupaka dua bagian yang tidak terpisahkan. Mengenai penjelasannya, sebagai berikut:

a. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis pada Sanad

1) Sanadnya Bersambung

[37] al-Khatīb, *Uṣūl*, 222.

[38] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis* (Surabaya: al-Muna, 2012), 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud dengan bersambung sanadnya adalah bahwa setiap rawi yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.[39]

Adapun cara mengetahui sebuah hadis yang sanadnya bersambung atau tidak, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sperti berikut:

a) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti.
b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi.
c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan sanad.

Jadi, suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung apabila:

a) Seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar *thiqah* (ādil dan ḍābiṭ)
b) Antara masing-masing rawi dan rawi terdekta sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *taḥammul wa al-ada' al-ḥadīth.*[40]

2) Rawinya Bersifat Ādil

Seorang rawi bisa dikatakan adil menurut Ibnu Sam'ani, harus memenuhi empat kriteria sebagai berikut:

a) Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan ma'siat
b) Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.

[39] al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 34.
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat merendahkan citra diri , membawa kesia-sian, dan menagkibatkan penyesalan.

d) Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan syara.[41]

Sedangkan menurut al-Irsyad, adil adalah berpegang teguh pada pedoman dan adab-adab syara'. Adapun adil yang dikemukakan oleh al-Razi adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar menghindari kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan mubah yang dapat menodai *murū'ah* (kehormatan diri), seprti makan di jalan umum, buang air kecil di sembarang tempat, dan bersandu gurau secara berlebihan.[42]

Dengan demikian, sifat keadilan mencakup beberapa unsur penting berikut:

a) Islam. Periwayatan orang kafir tidak diterima. Sebab ia dianggap tidak dapat dipercaya.

b) Mukallaf. Karenanya, periwayatan dari anak yang belum dewasa, menurut pendapat yang lebih *ṣaḥīḥ*, tidak dapat diterima. Sebab ia belum terbatas dari kedustaan. Demikian pula periawayatan orang gila.

c) Selamat dari sebab-sebab yang menjadikan seseorang fāsiq dan mencacatkan kepribadian.[43]

---

[41] Rahman, *Ikhtisar*, 119.
[42] Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 9.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui, bahwa keadilan dalam periwayatan hadis bersifat lebih umum daripada keadilan dalam persaksian. Dalam hal persaksian, dikatakan adil jika terdiri dari dua orang laki-laki yang merdeka. Sementara itu, dalam periwayatan hadis, cukup seorang perawi saja, baik laki-laki maupun perempuan, seorang budak ataupun merdeka.[44] Hal ini sebagai penjelasan dan perbedaan mengenai ruang lingkuo adil dalam istilah hadis dan adil dalam hukum perdata atau pengadilan.

3) Ḍābiṭ

Ḍābiṭ adalah orang yang ingatannya kuat. Artinya, yang diingat lebih banyak dari pada yang dilupa, dan kualitasnya lebih besar daripada kesalahannya. Jika seseorang memiliki ingatan yang kuat sejak menerima sampai menyampaikan hadis kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan pun dan di manapun ia kehendaki, maka ia layak disebut *ḍābiṭ al-Ṣadr* (memiliki hafalam hati yang kuat). Akan tetapi, apabila yang disampaikan itu berdasarkan pada buku catatannya maka ia disebut sebagai oarng yang *ḍābiṭ al-Kitab* (memiliki hafalam catatan yang kuat).[45]

Ḍābiṭ adalah ibarat terkumpulnya beberapa hal, yakni:

a) Tidak pelupa.
b) Hafal terhadap apa yang dikatakan kepada muridnya, bila ia memberikan hadis dengan hafalan, dan terjaga kitabnya dari kelemahan, bila ia meriwayatkan dari kitabnya.

[44] Rahman, *Ikhtisar*, 120.
[45] Dzulmani, *Mengenal*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menguasai apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud, bila ia meriwayatkan menurut maknanya saja.[46]

4) Tidak Memiliki 'Illat

'Illat adalah suatu penyakit yang dapat mencederai ke-*ṣahīḥ*-an hadis. Misalnya, meriwayatkan hadis secara *muttaṣil* (bersambung) terhadap hadis *mursal* (yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya), atau terhadap hadis *munqati'i* (yang gugur salah seorang perawinya), dan sebaliknya. Selain itu, yang dianggap '*illat* hadis adalah suatu sisipan yang terdapat pada *matn* hadis.[47]

5) Tidak Janggal

Kejanggalan suatu hadis terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbūl* (orang yang dapat diterima periwayatnnya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *rājiḥ*. Disebabkan dengan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan dalam ke-*ḍābiṭ*-an rawinya atau adanya segi-segi *tarjiḥ*.[48]

b. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis pada Matan

Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa penelitian *matn al-Ḥadīṯ* menjadi penting untuk dilakukan setelah sanad bagi matan tersebut

[46] Rahman, *Ikhtisar*, 122.
[47] Dzulmani, *Mengenal*, 11.
[48] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui kualitasnya. Ketentuan kulaitas ini adalah dalam hal Ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis atau minimal tidak termasuk berat ke-*ḍa'īf*-annya.[49]

Apabila merujuk pada definisi hadis *ṣaḥīḥ* yang diajukan Ibnu al-Shalah, maka Ke-*ṣaḥīḥ*-an matan hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain:

1) Matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*shadh*)
2) Matan hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illah*).[50]

Maka dalam penelitian matan hadis, dua unsur tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian.

Dalam prakteknya, Ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian matan. Karena tampaknya, dengan keterikatan secara *letterlik* pada dua acuan di atas, akan menimbulkan beberapa kesulitan. Namun hal ini menjadi kerancuan juga apabila tidak ada kriteria yang lebih mendasar dalam memberikan gambaran bentuk matan yang terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Dalam hal ini, Shaleh al-Din al-Adzlabi dalam kitabnya *Manhaj Naqd al-Matn 'inda al-'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* mengemukakan kriteria yang menjadikan *matn* layak untuk dikritik, antara lain:

1) Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
2) Rusaknya makna
3) Berlawanan dengan al-Quran yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya.

[49] Syuhudi Ismail, *Metodologi Peneltian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 123.
[50] Ibid, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa nabi.
5) Sesuai dengan *madhhab* rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya.
6) Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
7) Mangandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.[51]

Selanjutnya, agar kritik matan tersbut dapat menentukan akan kevaliditasan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, para ulama telah menentukan tolok ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain:

1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran.
2) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah.
4) Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[52]

3. Teori Ke-*hujjah*-an Hadis

Ke-*hujjah*-an hadis merupakan sesuatu yang terkait dengan hadis untuk dijadikan pedoman dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis digunakan *ḥujjah* apabila telah memenuhi Ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, yaitu berkenaan dengan sanad dan matan sebagaimana penjelasan sebelumnya.

[51] Ibid, 127.
[52] Ibid, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dijelaskan, bahwa suatu hadis perlu dilakukan pemeriksaan, penyelidikan dan pembahasan yang seksama, khususnya hadis *aḥad,* karena hadis tersebut tidak mencapai *mutawattir*.

Hadis *aḥad* (hadis tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dinilai dari segi kualitasnya terbagi menjadi, hadis *saḥīḥ,* hadis *ḥasan,* dan hadis *ḍa'īf.* Masing-masing dari tiga macam hadis tersebut mempunyai tingkat ke-*hujjah*-an masing-masing.

Sedangkan hadis dinilai dari kuantitasnya (jumlah periwayatnya) terbagi menjadi, hadis *mashhūr,* hadis *'azīz*, hadis *gharīb*. Jumhur ulama sepakat bahwa hadis *aḥad* yang *thiqah* adalah *ḥujjah* dan wajib diamalkan.

Kemudian untuk hadis *ḥasan* dapat dinyatakan bahwa pada umumnya ulama masih menerimanya sebagai *ḥujjah*. Sedangkan hadis *ḍa'īf* pada umumnya ulama menolaknya sebagai *ḥujjah* dan mereka juga sepakat melarang meriwayatkan hadis *ḍa'īf* yang *mauḍu'* tanpa menyebutkan ke-*mauḍu'*-annya. Tetapi, jika hadis *ḍa'īf* itu bukan hadis *mauḍu'* maka masih diperselisihkan tentang boleh tidaknya diriwayatkan untuk ber-*ḥujjah*. Dalam hal ini ada dua pendapat, yaitu:

a. Malarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadis *ḍa'īf* baik untuk menetapkan hukum maupun untuk memberi sugesti amalan utama. Pendapat ini dipertahankan oleh Abū Bakar Ibn al-'Arabī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membolehkan, meskipun sanadnya dilepaskan tanpa menkelaskan faktor-faktor kelemahannya, unutuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan amal dan lain-lain yang bukan menetapkan syariah.[53]

Sehubungan hal di atas, hadis ahad ditnjau dari segi diterima dan tidaknya terbagi menjadi, hadis maqbul dan hadis mardud.

a. Hadis maqbul

Menurut bahasa, maqbul berarti yang diambil dan yang dibenarkan atau diterima (mushaddaq).[54] Menurut istilah, yaitu hadis yang telah disempurnakan padanya sarat-sarat penerimaan.

Adapun syarat-syarat diterimanya suatu hadis manjadi suatu hadis yang maqbul berkaitan dengan sanadnya (perawi adil dan dlabit), juga berkaitan dengan matannya (tidak syadz dan tidak mengandung 'illat). Dengan kata lain hadis maqbul adalah suatu keterangan yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda atau berbuat atau lainnya lebih berat daripada tidak adanya. Ada juga yang memberika pengertian bahwa hadis maqbul ialah hadis yang diterima dan menjadi hujjah untuk menempatkan hukum halal haram sesuatu, dan sebagainya karene memenuhi syarat.

Jenis-jenis hadis maqbul yaitu, hadis shahih li daztihi, hadis shahih li gahirihi, hadis hasan li daztihi. Adapun pembagian hadis maqbul di antara sebagai berikut:

---

[53] Rahman, *Ikhtisar*, 229.

[54] M. Hasbi as-Siddieqy, *Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Hadis *Maqbūl Ma'mūl bihi*

a) Hadis muhkam, yaitu hadis tidak berlawanan dengan hasdis lain yang sama nilainya (sama kuat). Hadis muhkam tidak menerima ta'wil.

b) *Mukhtalif al-Ḥadīth* yaitu hadis maqbul yang mempunyai mu'aridh (yang melawan) dan sama nilainya, tatpi dapat dikompromikan atau dapat dicocokkan.

c) Hadis nasikh, yaitu hadis maqbul yang berlawanan dan tidak dapat dikompromikan akan tetapi dapat diketahui mana yang dahulu dan mana yang kemudian. Hadis yang dahulu dinamakan hadis mansukh. Dan yang datang disebut nasikh.

d) Hadis rajih, yaitu hadis maqbul yang berlawanan, tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat diketahui mana yang dahulu mana yang datang kemudian, maka diteliti mana yang lebub rajig atau kuat dan yang dipandang kuarng kuat disebut marjuh.[55]

2) Hadis *Maqbūl Ghairi Ma'mūl bihi*

a) Hadis *mansukh*, yaitu lawannya hadis nasikh

b) Hadis *marjūḥ,* yaitu lawan dari hadis *rajaḥ.*

c) Hadis Mutawaqquf fihi, yaitu hadis maqbul yang berlawanan, namun tidak diperoleh keterangan mana yang rājiḥ mana yang marjūḥ. Maka keduanya hadis itu untuk sementara waktu ditinggalkan sampai ditemukan mana yang lebih kuat atau yang lebih dahulu.[56]

---

[55] Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 114-115.
[56] Sulaiman, *Antologi*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis *Mardūd*

Kata *mardūd* berasal dari kata *radda-yaruddu-raddan* secara bahasa berarti yang ditolak, yang tidak diterima, atau yang dibantah. Maka hadis *mardūd* menurut bahasa berarti hadis yang ditolak atau hadis yang dibantah.[57]

Sedangkan secara terminologis, hadis *mardūd* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbūl*. Adapun tidak terpenuhinya persyaratan dimaksud, bisa terjadi pada sanad dan matan.[58]

4. Metode Penelitian Hadis

Penelitian hadis adalah sejumlah rangkaian penelitian terhadap hadis Nabi SAW. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian hadis ini telah disusun oleh ulama hadis kaedah-kaedahnya. Penelitian tersebut dilakukan atas obyek tersebut bersikan tentang dari mana sumber berita itu didapatkan dan isi berita itu dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Nama lain dari penelitian hadis adalah *taḥqīq al-ḥadīth* atau *Naqd al-Ḥadīth*.[59]

Istilah kritik jika ditinjuk asal muasalnya adalah berasal dari bahasa Yunani, *krites* artinya seorang Hakim, *Krinein* berarti menghakimi, *Kriterion* berarti dasar penghakiman. Dalam istilah studi hadis, kritik dipakai untuk menunjuk kepada kata *al-Naqd*. Dalam literatur arab kata *al-Naqd* dipakai untuk arti "kritik", atau "memisahkan yang baik dari yang buruk". Kata *al-Naqd* ini telah digunakan oleh beberapa ulama hadis sejak awal abad kedua

[57] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 154.
[58] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 125.
[59] Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hijriyah, hanya saja istilah ini belum populer di kalangan mereka. *Naqd* identik dengan penelitian hadis baik dari sisi sanad maupun matan. Oleh karenanya ada yang menyebutkan bahwa penelitian hadis pada hakekatnya *Naqd al-Ḥadīth* atau jika diperinci menjadi *Naqd al-Sanad* dan *Naqd al-Matn.*[60]

Penelitian hadis dalam kontek yang lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian. Dalam konteks tersebutdapat pula diakses melalui kitab hadis yang ditulis ulama hadis *mutaqiddimīn* maupun *muta'akhkhirīn.* Dalam hal ini banyak ragam dan bentuk kitab hadis yang dihasilkan. Berdasarkan sumber yang satu dan perkembangan zaman ternyata terdapat penyuguhan yang beragam dalam hasil kodifikasinya. Selain itu juga ditemukan tentang fenomena pemahaman di masyarakat. Dalam hal ini disebut dengan *living* hadis.[61]

Metodologi penelitian hadis diperlukan untuk memahami keberadaan suatu hadis. Metodologi digunakan untuk membedah keseluruhan dari tubuh hadis, mulai dari sanad hingga matan. Jika suatu hadis yang menjadi obyek peneitian itu dilihat dari segi kualitasnya, maka hadis tersebut terbagi menjadi tiga macam, yaitu *ṣaḥīḥ, ḥasa* dan *ḍa'īf.* Jika hadis tersebut diteliti dari segi kuantitas rperawi, maka dapat disimpulkan hadis tersebut terbagi menjadi dua, yaitu *aḥad* dan *muatawātir.*[62]

---

[60] Ibid.

[61] Alfatih Surayadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 2.

[62] Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian hadis menurut Syuhudi Ismail menjadi penting dilakukan karena dilatarbelakangi oleh enam faktor. Pertama, hadis nabi sebagai salah satu sumber ajaran islam. Kedua, tidak semua hadis tertulis di zaman Nabi. Ketiga, telah terjadi berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan hadis. Keempat, prosses penghimpunan hadis yang memekan waktu yang begitu lama. Kelima, jumlah kitab hadis yang demikian banyak jumlahnya, denag metode penyusunuan yang berbeda. Keenam, telah terjadi periwayatn hadis secara makna.[63]

Dari alasan yang melatarbelakangi pentingnya penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pertama berkaitan dengan posisi dan fungsi hadis, sedangkan kelima faktor yang disebutkan terakhir berkaitan erat dengan historisitas atau perjalanan sejarah hadis Nabi itu sendiri. Dalam konteks posisi dan fungsi hadis terhdap al-Quran, penelitian hadis penting dilakukan karena sumber hukum mangharuskan umat islam berargumentasi pada dalil yang valid atau sahih. Pemahaman dan praktek keberagaman harus didasarkan pada dalil-dalil yang berkualitas *ṣaḥīḥ*, tidak didasarkan pada dalil yang kesahihannya diragukan atau dipertanyakan.

Adapun yang menjadi objek dari penelitian hadis itu sendiri, yaitu tertuju pada wilayah sanad dan matan semata. Sanad dan matan merupakan satu kesatuan dalam hadis yang tidak terpisahkan. Walaupun yang menjadi fokus pada pembahasan skripsi ini terletak pada wilayah matan, yaitu kajian *Ma'ān al-Ḥadīth,* sanad tetap dicantumkan sebagai khazanah pembahasan

[63] Ismail, *Metodologi,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada skripsi ini. Lebih detailnya, mengenai penelitian sanad dan matan, akan dijelaskan penulis sebagai berikut :

a. Penelitian Sanad Hadis

Secara etomologis, *sanad* bararti "bagian bumi yang menonjol" dan "sesuatu yang berada di hadapan dan yang jauh dari kaki bukit ketika memanadangnya". Bentuk jamaknya adalah *asnād* . segala sesuatu kepada yang lain disebut *musnad*. Dikatakan *asnada fī al-jabāl,* artinya seseorang mendaki gunung. Dikatakan pula *fulān asnād* artinya seseorang menjadi tumpuan.[64]

Secara terminologis, sanad adalah jalur matan, yaitu rangkaian perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya. Jalur itu disebut sanad adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbatkan matan kepada sumbernya, dan adakalanya karena para *ḥāfiẓ* bertumpu pada periwayat dalam mengetahui kualitas hadis.[65]

Dengan demikian, sanad mengandung dua bagian penting, yaitu: a. Nama-nama periawayan; b. Lambang-lambang periwayatan hadis yang telah digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis.[66]

Para ulama hadis berpendapat tentang pentingnya kedudukan sanad dalam periwayatan hadis. Oleh karena itu suatu berita yang dinyatakan hadis

---

[64] al-Khatīb, *Uṣūl,* 22.
[65] Ibid.
[66] Suraydi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi oleh seseorang, tetapi tidak memiliki sanad sama sekali, dinyatakan sebagai hadis palsu atau hadis *mawḍū*.[67]

Pada kenyataannya, tidaklah setiap sanad yang menyertai sesuatu dinyatakan sebagai hadis terhindar dari keadaan yang mergaukan. Hal itu dapat dimaklumi sebab oarng-orang yang terlibat dalam periwayatn hadis, selian banyak jumlahnya, juga sangat bervariasi kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya.

Mengahadapi sanad yang bermcam-macam kualitasnya itu, maka ulama ahli hadis menyusun berbagai kaedah dan istilah untuk mempermudah penilaian terhadap sanad yang bersangkutan.

Kaedah atau rambu-rambu yang dipakai dalam penelitian hadis sebenarnya sudah ada sejak lahirnya hadis itu sendiri. Ini terbukti dengan upaya selektivitas yang dilakukan para sahabat dalam menerima informasi tentang hadis yang tidak diterimanya secara langsung dari Nabi, yakni dengan mengecek ulang kebenaran berita langsung kepada Nabi.

Dalam hubungannya dengan penelitian sanad, maka unsur-unsur kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan keadaan para periwayat dan rangkaian atau persambungan antar periwayat/sanad.

[67] Ibid, 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Meneliti kualitas pribadi periwayat (ādil)

Periwayat hadis haruslah adil. Kata adil berasal dari bahasa arab: *adl.* Arti *adl* menurut bahasa ialah: pertengahan, lurus, atau condong kepada kebenaran.

Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Keempat butir sebagai kriteria untuk difat adil itu ialah: beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama (dalam artian tidak fasiq) dan memelihara Mūru'ah.[68]

2) Meneliti kapasitas intelektual periwayat (*ḍābiṭ*)

Ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah untuk kata *ḍābiṭ*, namun perbedaan itu dapat dipertemukan dengan memberikan rumusan sebagai berikut, periwayat yang bersifat *ḍābit,* ialah yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain, dan mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya.[69]

Dalam hal ini, untuk mengetahui seseorang periwayat mempunyai sifat adil atau tidak, juga sifat dabit atau tidak, diperlukan seperangkat ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* yang didefinisakan oleh Muhammad Ajjāj al-Khaṭīb sebagai ilmu yang membahas keadaan para rawi hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka. [70]

---

[68] Ibid, 103.
[69] Ibid, 104.
[70] Ibid, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Meneliti ketersambungan sanad

Ada dua aspek yang dikaji dalam persambungan sanad, yakni lambang-lambang metode periwayatan dan huubungan antara periwayat dan metode yang digunakan.

a) Lambang-lambang metode periwayatan

Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalm periwayatan hadis, bermacam-macam, misalnya *sami'tu, sami'nā, ḥaddaṣanī, ḥaddasanā,* dianggap memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena adanya relasi langsung antar periwayat. Sedangkan lambang *'an* dan *'anna* menunjukkan kurang jelasnya/ keraguan penyampaian transmisi antara keduanya secara langsung. Masing-masing memilki pengertian tersendiri tentang bentuk dan proses transmisi periwayatab hadis.[71]

b) Hubungan periwayat dengan metode periwayatannya

Dalam menyampaikan riwayat, periwayat yang *thiqah* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan karenanya dapat dipercaya riwayatnya. Dalam hubungannya dengan persambungan sanad, kualitas periwayat lebih dan sangat menentukan. Periwayat yang tidak *thiqah* meski menggunakan metode *sami'nā* tetap tidak dapat diterima periwayatannya.[72]

[71] Ibid, 114.
[72] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Meneliti *shudhudh*

Dalam terminologi ilmu hadis, terdapat tiga pendapat berkenaan dengan definisi *shadh.* Pertama, pendapat yang dimajukan oleh Imam al-Syafi'i, yang mengatakan bahwa hadis baru dinyatakan *shādh* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perwai yang *thiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh seorang jumlah perwai yang bersifat *thiqah.* Dengan demikian, hadis *shadh* itu tidaklah disebabkan oleh kesendirian individu perawi dalam sanad hadis (*fard al-muṭlaq*), dan juga tidak disebabkan perawi yang tidak *thiqah.* Kedua, pendapat yang dikemukakan oleh *al-Ḥāfiẓ Abu Ya'lā al-Khalīlī.* Bagi al-Khalīlī, suatu hadis dapat dikatakan *syādz* apabila memiliki satu jalur saja, baik hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* ataupun tidak, baik bertentangan ataupun tidak. Dengan demikian, hadis *shadh* bagi al-Khalīlī sama dengan hadis yang berstatus *fard al-Muṭlaq.* Alasan yang dimajukan al-Khalīlī adalah karena hadis yang berstatus *fard al-Muṭlaq* itu tidak memiliki *shāhid*, yang memunculkan kesan bahwa perawinya *shadh,* bahkan *matrūk.*[73]

5) Meneliti *'Illah*

Ibnu al-Madīnī dan al-Khatīb al-Baghdādī memberi petunjuk bahwa untuk meneliti *'illah* hadis, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh ialah, meneliti seluruh sanad hadis untuk *matn* yang semakna, bila hadis yang bersangkutan memang memilki *mutābi* ataupun *shāhid*

[73] Umi Sumbullah, *Kritk Hadis: Pendekatan Historis Metodoligis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[74]dan yang kedua, seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

5. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Ulama mendefinisikan *al-Jarh wa Ta'dil* sebagai berikut:

العلم يبحث عن الرّواة من حيث ما ورد في شأنهم ممّا يشنيهم او يزكّيهم بألفاظ مخصوصة

Ilmu yang membahas rawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka, dengan lafad tertentu.[75]

Dalam rangka *jarḥ wa ta'dīl* adalah mereka yang memiliki persyaratan berikut :[76]

a. Islam, Riwayat dari orang kafir tidak boleh diterima karena orang kafir akan tetap berdaya upaya menipu kaum muslimin dan membohonginya dengan berbagai macam cara dan usaha.
b. *Bāligh*, orang yang meriwayatkan hadis disyaratkan dewasa. Karena dengan kedewasaan ini seseorang akan mendapat *taklīf*, tuntutan. Orang yang sudah dewasa akan dimintai pertanggungjawaban terhadap perkataan dan perbuatannya. Dengan demikian, ia akan selalu hati-hati dalam segala tindakannya dan ucapannya termasuk dalam meriwayatkan hadis.
c. Adil, dimaksud dengagn adil ialah sifat yang dimiliki orangyang meriwayatkan hadis itu selalu mendorong untuk berbuat takwa secara terus-

[74] Suraydi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi*, 116.
[75] Subhi ash-Shalih, *'Ulūm al-Ḥadīth wa musṭalaḥuh,* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 109.
[76] M Abdurrahman, Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus dan selalu terpelihara kehormatan pribadinya. Dengan sifat ini ia akan menjadi terpercaya ketika meriwayatkan hadis.

d. *Ḍābiṭ*, ialah kuat hafalan dan daya tangkapnya ketika belajar hadis dan dapat memelihara dalam bentuk tulisan bila diperlukan. Rawi dinyatakan memiliki sifat ini apabila ia dapat belajar menerima hadis dengan baik dan dapat menyampaikan sebagaimana ia menerimanya. Ahli hadis membagi dhabith menjadi dua bagian, yaitu: dhabith kitab (terpelihara tulisannya) dan dhabith Shadr (terpelihara hafalannya).

Apabila terdapat *ta'ārud* atau kontradiksi antara *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada seorang rawi, yakni sebagian ulama men-*ta'dīl*-kan dan sebagian ulama yang lain men-*tarjīḥ*-kan dalam hal ini terdapat empat pendapat:[77]

a. *Al-jarḥ* harus didahulukan dari pada *ta'dīl* secara mutlak, walaupun jumlah mua'addilnya lebih banyak dari pada *jāriḥ*-nya. Sebab bagi *jarīḥ* tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh mu'addil, dan jika *jarīḥ* dapat membenarkan mu'addil tentang apa yang diberitakan menurut lahiriah saja, sedangkan *jarīḥ* memberitahukan urusan *batiniah* yang tidak diketahui oleh mu'addil. Pendapat ini dipegang oleh *jumhūr al-'ulamā*.

b. *Al-ta'dīl* harus didahulukan dari pada jarḥ. Karena *jarīḥ* dalam mengabaikan perawi kurang tepat, dikarenakan sebab yang digunakan untuk mengabaikan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan yang sebenarnya. Apalagi jika dipengaruhi rasa benci. Sedang *mua'ddil*, sudah tentu tidak sembarangan

[77] Rahman, *Ikhtisar*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

men-*ta'dīl*-kan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.

c. Bila jumlah mu'addil-nya lebih banyak dari pada *jarīḥ*-nya, maka didahulukan *ta'dīl.* Sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan kabar mereka.

d. Masih tetap dalam ke-*ta'ārud*-annya selama belum ditemukan yang me-*rājiḥ*-kannya. Namun, pengarang *al-taqrīb* yakni *abū sujā'* mengemukakan sebab timbulnya *khilāf* ini ialah jika jumlah mu'addil-nya lebih banyak. Tetapi jika jumlahnya seimbang antara mu'addil dan *jarīḥ*-nya, maka mendahulukan jarḥ itu sudah merupaka keputusan ijma'

Kaidah-kaidah *al-jarḥ wa al-Ta'dīl* ada dua macam. *Pertama,* berkaitan dengan cara –cara periwayatan hadis, sahnya periwayatan, keadaam perawi dan kadar keprcayaan kepada perawi. *Kedua,* berkaitan dengan hadis sendiri, dengan meninjau ke-*saḥīḥ*-an maknanya atau tidak.[78]

6. *Mutābi'* dan *Shāhid*

Telah diketahui bersama, bahwa periwayat hadis yang dapat diterima tiwayatnya adalah periwayat yang bersifat '*ādil* dan *ḍābit*, menurut kaidah kesahihan sanad hadis yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis, jumlah periwayat tidak menjadi persyaratan. Ini berarti, periwayat yang hanya seseorang saja, asal bersifat 'adil dan *ḍābit,* telah dapat diterima riwayatnya.

[78]M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya *Shāhid* dan *mutābi'* menjadi syarat utama keabsahan periwayat. Fungsi *Shāhid* dan *mutābi'* adalah sebagai penguat semata.[79]

Ketentuan dasar yang diikuti oleh ilmu sejarah berbeda dengan yang diikuti oleh ilmu hadis tersebut. Dalam ilmu sejarah dinyatakan, pada prinsipnya suatu fakta yang dikemukakan oleh saksi berulah dapat diterima prinsipnya bila ada *corroboration* (dukungan) berupa saksi lain yang merdeka dalam mengemukakan laporannya dan dapat dipercaya. Apabila saksi hanya seseorang saja, maka fakta itu baru dapat diterima bila telah dipenuhi ketentuan khusus.[80] Ini berarti, saksi yang hanya seorang diri merupakan suatu jalan keluar bila saksi yang memiliki *corrobator* berupa saksi lain yang didapatkan. Dilihat dari segi ini, tampak prinsip dasar ilmu sejarah lebih berhati-hati dari pada ilmu hadis, walaupun pada akhirnya apa yang dianut oleh ilmu hadis tersebut juga dapat dibenarkan oleh sejarah.

Kemudian dari segi lain, ilmu hadis sejalan dengan ilmu sejarah, yakni sama-sama menilai lebih kuat terhadap saksi (periwayat) yang memiliki *corroborator* berupa saksi lain (*shāhid* dan *mutābi'*) dari pada saksi (periwayat) yang sendirian (*fard* atau *gharīb*). Hal ini tampak jelas pada beberapa pembahasan tentang kajian *i'tibār al-ḥadīth*, yakni suatu pembahasan untuk mengetahui penyendirian dan tidaknya suatu periwayatan atau dengan juga mengetahui kemarfu'an atau tidaknya suatu hadis.[81]

---

[79] Ranuwijaya, *Ilmu*, 183.
[80] Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 194.
[81] Al-Suyuthi, *Tadrib*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan mengenai pengertian dan pembagian *Shawāhid* dan *mutābi'* akan diperinci dalam pembahasan lebih khusus sebagai berikut:

a. *Shāhid*

Sebuah dukungan periwayatan hadis yakni *corroboration* dari sahabat lain yang meriwayatkan hadis baik dukungan tersebut berupa hadis yang sama persis atau berupa dukungan hadis yang memiliki makna yang sama, dalam hal ini akan diklasifikasikan kembali mengenai pembagian dukungan yang berupa *shawāhid bi al-lafẓi* dan *shawāhid bi al-ma'nā*.[82]

1) *Shāhid Lafẓi* , sebuah periwayatan lain yang mendukung dari jalur sahabat lain dan periwayatn tersebut memiliki kesesuaian lafal dan maknanya.[83]
2) *Shāhid bi al-Ma'nā* adalah sebuah periwayatan lain yang mendukung dari jalur lain, dan periwayatan tersebut hanya memiliki kesesuaian makna saja.[84]

b. *Tawābi'*

Tawabi' adalah sebuah dukungan *corroboration* yang berasal dari jalur *tābi'i tābi'īn* hingga seterusnya dan dukungan tersebut adakalanya mengikuti periwayatan hingga pada gurunya guru atau hanya mengikuti satu rawi saja, dalam hal ini terdapat juga pembagian *mutābi'* diantaranya sebagai berikut:[85]

---

[82] al-Shalih, *Ulūm,* 241.
[83] al-Khatīb, *Uṣūl,* 241.
[84] al-Shalih, *Ulūm*, 242.
[85] Ibid, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Mutābi' Qāshirah* adalah sebuah dukungan periwayatan yang sifatnya hanya mengambil hadis atau guru rawi di atasnya.

2) *Mutābi' Tamm* adalah sebuah dukungan periwayatan yang sifatnya mengambil redaksi riwayat dari seorang rawi yang meriwayatkan dengan jalur yang berkesesuaian hingga gurunya guru hingga sahabat.

7. Teori Pemaknaan Hadis

a. Pendekatan Kebahasaan

Pendekatan bahasa dalam memahami hadis memang diperlukan mengingat bahwa bahasa arab yang digunakan Nabi Muhammad dalam menyampaikan hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar atau dalam ungkapan lain, Rasulullah dalam berbahasa sangat fasuh dan *mustaḥīl* bersabda dengan tatanan kalimat yang rancu.

Selain itu, adanya periwayatan hadis secara makna juga menjadikan pendekatan bahasa menjadi penting dilakukan. Disamping dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, pendekatan bahasa juga dapat digunakan untuk meneliti nilai sebuah hadis jika terdapat perbedaan lafal.

Penelitian bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek. Pertama, struktur bahasa artinya apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaidah bahasa arab atau tidak. Kedua, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis , apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa arab pada masa Nabi Muhammad atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dipergunakan dalam literatur arab modern. Ketiga, matan hadis tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan bahasa kenabian. Keempat, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadis dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.[86]

Dalam bahasannya, kajian kebahasaan ini meliputi beberapa sub materi, seperti ilmu bayan, atau ma'anī dan juga tashbih Tashbih itu ada beberapa macam, dari segi ada tidaknya salah satu dari rukun yang ada dalam tashbih, pembagian tashbih ada lima macam:

1) Tashbih mursal, yaitu suatu tashbih yang di dalamnya disebutkan adat tashbih.
2) Tashbih muakkad, yaitu tashbih yang di dalamnya membuang adat tashbih.
3) Tashbih mujaml, yaitu suatu tashbih yang di dalamya membuang wajah syibih.
4) Tashbih mufaṣṣal, yaitu suatu tashbih yang di dalamnya disebutkan wajah syibih.
5) Tashbih bāligh, yaitu suatu tashbih yang di dalamnya membuang adat tashbih dan wajah syibih.[87]

Selain tashbih dan majaz, dalam balaghoh juga terdapat pembahasan tentang kinayah, yang dimkasud dengan kinayah adalah lafal yang menetapi pada makna lafal yang seharusnya (hakiki) serta membolehkan

[86] Bustamin, M. Isa H A Salam, *Metodologi Kritik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 76.
[87] Ali al-Jarimi dan Muṣtafa Amin, *Balāghoh Wāḍiḥah* (Surabaya: al-Hidayah, 1961), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan makna tersebut.[88] Keikutsertaan ilmu ini, dikarenakan ilmu balaghoh merupakan cabang dari ilmu adab (sastra) yang menjadi alat dalam kajian hadis dan juga literatur yang berbahasa arab.

b. Metode dalam Memahmi Sebuah Hadis

Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī, ada beberapa petunjuk dan ketentuan umum untuk memahami hadis dengan baik agar mendapat pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang tidak sesuai, di antara petunjuk-petunjuk umum tersebut adalah:

1) Memahami sunnah berdasarkan petunjuk al-Quran
2) Menghimpun hadis yang topik pembahsannya sama.
3) Memadukan atau mentarjih hadis-hadis yang bertentangan.
4) Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuannya.
5) Membedakan sarana yang berubah-berubah dan tujuan yang bersifat tetap dari setiap hadis.
6) Membedakan makna hakiki dan makna majazi dalam memahmi sunnah
7) Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata.
8) Memastikan makna peristikahan yang digunakan oleh hadis.[89]

Sedangkan menurut Bustamin dan M. Isa, langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami hadis antara lain:

1) Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dengan tema yang sama.
2) Memahami hadis dengan bantuan hadis sahih.

---

[88] Ibid, 125.

[89] Yusuf Qardawi, *Studi Kritis as-Sunnah*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: trigenda Karya, t.t), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memahami kandungan hadis dengan pendekatan al-Quran
4) Memahami makna hadis dengan pendekatan kebahasaan.
5) Memahami makna hadis dengan pendekatan sejarah (Teori *asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*).[90]

Berdasarkan teori di atas, maka langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk memahami makna hadis adalah: [91]

1) Dengan pendekatan al-Quran. Sebagai penjelas makna al-Quran, makna hadis harus sejalan dengan tema pokok al-Quran.
2) Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3) Dengan menggunakan pendekatan bahasa, untuk mengetahui bentuk ungkapan hadis dan memahami makna kata-kata yang sulit.
4) Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadis tersebut disabdakan. (teori *asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*).
5) Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyabdakan suatu hadis (teori *maqāmah*).

[90] Bustamin, M. Isa H A Salam, *Metodologi*, 64.
[91] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*: *Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id